

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etika akuntansi telah menjadi isu yang menarik. Di Indonesia, isu ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan internal, maupun akuntan pemerintah (Lubis, 2011). Jika melirik situasi dan kondisi beberapa dekade terakhir ini terlihat bahwa ada beberapa tindakan penyimpangan yang terjadi disekitar profesi akuntan. Hal tersebut dikarenakan profesi akuntan memegang kendali besar dalam hal keuangan, ini didasarkan karena akuntan memiliki keahlian dan pengetahuan yang dominan terhadap pengelolaan angka-angka dalam laporan keuangan.

Kemampuan akuntan dalam mengolah angka-angka menjadi sebuah laporan keuangan yang baik, bertujuan memberikan informasi kepada pihak yang berkepenting untuk mengambil keputusan. Namun, masih ada juga akuntan yang menyalahgunakan keahliannya. Beberapa diantaranya melakukan manajemen laba yang mengarah pada kecurangan, manipulasi laporan keuangan, maupun memberikan hasil audit yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga menimbulkan pelanggaran terhadap etika profesi akuntan.

Ningsih (2015: 56) perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang

sebenarnya. Hal ini terjadi akibat dari hubungan asimetri antara manajemen, pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tingkat kepentingan (keinginan) saling bersebrangan. Manajemen menginginkan bonus yang tinggi dengan meningkatkan laba perusahaan pada tahun yang bersangkutan. Sementara para pemegang saham, berusaha untuk menurunkan labanya dengan tujuan ingin menarik sahamnya kembali.

Beberapa pendekatan dalam manajemen laba (*earning management*) yaitu manajemen laba dengan pendekatan riil (*real earning management*) dan pendekatan akrual (*accrual earning management*). Model pengukuran manajemen laba akrual ini oleh beberapa peneliti dianggap masih belum dapat mengungkapkan kondisi yang lengkap tentang praktik manajemen laba karena model tersebut mengabaikan hubungan antara transaksi arus kas dan akrual (Ningsih, 2015: 56).

Riduwan (2010: 7) sejalan dengan munculnya transaksi-transaksi bisnis yang makin kompleks, penerapan akuntansi akrual menyadarkan banyak pihak bahwa konsep akrual ini membawa beberapa kelemahan. Konsep akrual mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi tentang aliran kas dan mengaburkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Kekaburan informasi ini diakibatkan akuntansi akrual yang rumit sejalan dengan kompleksitas transaksi bisnis, serta rentan terhadap tindakan manipulatif. Pengaburan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi aliran kas inilah yang memberikan

peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*), karena dengan melaporkan laba berbasis akrual, manajer tidak serta-merta memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan aliran kas sesuai dengan laba yang dilaporkan.

Mahmudi (2001: 400) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa jika dilihat dari perspektif etika, manajemen laba merupakan masalah yang kontroversial. Disatu sisi, praktik manajemen laba bersifat legal tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum dan tindakan tersebut merupakan kesewenangan manajer. Namun disisi lain tindakan tersebut merupakan pelanggaran dalam etika bisnis. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Inggarwati dan Kaudin (2010) pada satu sisi, manajemen laba dipandang sebagai suatu tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena dengan adanya manajemen laba informasi yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan dan mengaburkan nilai perusahaan sesungguhnya. Tindakan tersebut dapat menyebabkan *stakeholders* keliru dalam mengambil keputusan. Pada sisi yang lain, manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan tindakan rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan.

Manajemen laba merupakan bentuk intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Intervensi yang dilakukan melalui manipulasi terhadap angka-angka akuntansi yang dilaporkan memunculkan berbagai skandal akuntansi, seperti perusahaan besar dan

mapan dengan *track record* puluhan tahun bahkan ratusan tahun dan berskala bisnis raksasa, baik di Indonesia (seperti PT Indorayon Pulp & Paper, Bank Suma, Bank Duta, dan sederet bank yang runtuh di sekitar lengsernya Pak Harto) maupun kaliber global (WorldCom, Enron Co, Lehman Brothers), yang bisa seketika hilang lenyap dalam bilangan hari (Kumaat, 2011). Tak lepas dari itu fenomena manajemen laba masih terjadi sampai pada saat ini, diantaranya kasus PT Kimia Farma Tbk-2001, PT. Great River International Tbk-2003, PT. Kereta Api-2004, PT Waskita Karya-2008 (Tempo.co).

Di tahun 2015 fenomena manajemen laba kembali terjadi pada PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk

periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun (Bareksa.com).

Diantara penyimpangan-penyimpangan tersebut merupakan bentuk kegagalan akuntan dalam menyikapi manajemen laba sehingga menimbulkan krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan. Ini merupakan tantangan bagi akuntan pada masa yang akan datang untuk tetap mempertahankan citra profesinya di mata masyarakat. Kerr dan Smith (1995) menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntansi. Ketika perilaku etis hilang dari dalam diri akuntan maka kredibilitas profesi akuntansi dalam bahaya. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis (Widaryanti, 2007).

Hasan (2009) guna meningkatkan kepercayaan pemakai jasa profesi akuntan sebagaimana layaknya yang mereka harapkan, maka perlu adanya kode etik akuntan. Dengan adanya kode etik, para akuntan dapat menentukan mana perilaku yang pantas (etis) ia lakukan dan mana yang tidak pantas (tidak etis). Disamping itu menurut Anita dan Cheisviyanny (2013) pelanggaran etika tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, kemauan untuk menerapkan nilai-

nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesinya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terlihat bahwa fenomena penyimpangan manajemen laba masih marak terjadi di wilayah Indonesia untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku etis akuntan. Seperti yang diketahui bahwa setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menyikapi segala sesuatu. Sejalan dengan itu maka sejauh mana akuntan dapat menyikapi tindakannya ketika dihadapkan pada kondisi yang bertentangan dengan etikanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Persepsi Akuntan tentang Etika dalam Praktik Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat begitu maraknya praktik manajemen laba yang menyimpang terjadi di Indonesia seakan etika tidak lagi menjadi tolak ukur dalam menjalankan sebuah profesi, mengakibatkan munculnya berbagai pelanggaran moral dan etika akuntan. Untuk itu rumusan masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah “bagaimana pandangan akuntan tentang etika di dalam praktik manajemen laba?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi akuntan terhadap etika di dalam praktik manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam meneliti persepsi etis akuntan terhadap *earning management* yakni, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1) Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi secara umumnya dan pada ilmu akuntansi secara khusus terutama pada mata kuliah akuntansi keperilakuan dan etika profesi, serta dapat memberikan gambaran tentang perilaku etik akuntan dalam berprofesi.

2) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1) Dunia Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan akuntansi bisnis agar senantiasa menerapkan nilai-nilai etika. Sehingga kedepannya dapat membina dunia bisnis Indonesia kearah yang lebih bermoral dan bertanggung jawab sosial.

2) Akuntan

Harapannya Penelitian ini dapat menjadi gambaran kepada para akuntan sebagai pertimbangan dalam menjalankan profesinya

sehingga tidak terjadi lagi praktik manajemen laba yang mengarah pada kecurangan.

3) Akademisi

Bagi akademisi terutama mahasiswa akuntansi yang akan menggeluti profesi akuntan diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan masukan bagi penyempurnaan mata kuliah etika profesi dalam program studi akuntansi di perguruan tinggi, serta memberikan stimulus untuk dapat mengembangkan etika dalam kehidupan akademik kampus.